

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

a. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam “guru” sering disebut dengan “murabbi, mu’alim, mu’addib”. Ketiga terma tersebut mempunyai penggunaan tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam “Pendidikan dalam Konteks Islam”. Di samping itu, istilah guru kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti “*al-Ustadz* dan *Syaikh*”

Pendidikan adalah salah satu unsur penting dari proses kependidikan. Di pundak guru terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan *cultural transition* yang bersifat dinamis kearah suatu perubahan secara kontiyu, sebagai sarana vital bagi membangun kebudayaan dan peradaban umat manusia. Dalam hal ini, guru bertanggung jawab memenuhi

kebutuhaneserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, estetika, maupun kebutuhan fisik peserta didik.²⁰

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal ini pun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru atau sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru. Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru atau ulama), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Allah berfirman dalam surat Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ

وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

²⁰Arifudin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hal.

"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".²¹

Untuk menjadi seorang guru yang dapat mempengaruhi peserta didik kearah kebahagiaan dunia dan akhirat sesungguhnya tidaklah ringan, artinya ada syarat-syarat yang harus dipenuhi.²²

Dengan gambaran tugas dan peran semacam itu, guru atau pendidik merupakan sosok yang seharusnya mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh ilmunya tersebut dalam proses pembelajaran dalam makna yang luas, toleran, dan senantiasa berusaha menjadikan peserta didiknya memiliki kehidupan yang lebih baik. Secara prinsip, mereka yang disebut sebagai guru bukan hanya mereka yang memiliki kualifikasi keguruan secara formal yang diperoleh lewat jenjang pendidikan di perguruan tinggi saja, tetapi yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam matra kognitif, afektif, dan psikomotorik. Matra

²¹ *Ibid.* Syeikh Saleh ibn Abdul Aziz ibn Muhammad al- Syeikh, hal. 910-911

²² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) hal. 39-40

kognitif menjadikan peserta didik cerdas dalam aspek intelektualnya, matra afektif menjadikan peserta didik mempunyai sikap dan perilaku yang sopan, dan matra psikomotorik menjadikan peserta didik terampil dalam melaksanakan aktivitas secara efektif dan efisien, serta tepat guna.²³

Masih ada sementara orang yang berpandangan, bahwa peranan guru hanya mendidik dan mengajar saja. Mereka itu tak mengerti, bahwa mengajar itu adalah mendidik juga. Dan mereka sudah mengalami kekeliruan besar dengan mengatakan bahwa tugas itu hanya satu-satu bagi guru. Di bawah ini kami sebutkan peranan-peranan yang diharapkan dilakukan dari seorang guru:

1) Guru sebagai pengajar

Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah (kelas). Ia menyampaikan pelajaran agar peserta didik memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan itu. Selain itu ia juga berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi, dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikan.

2) Guru sebagai pembimbing

Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya

²³ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif "Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa"*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hal. 4

sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

3) Guru sebagai pemimpin

Sekolah dan kelas adalah organisasi, di mana guru adalah sebagai pemimpinnya. Guru berkewajiban mengadakan supervisi atas kegiatan belajar murid, membuat rencana pengajaran bagi kelasnya, mengadakan manajemen belajar sebaik-baiknya, melakukan manajemen kelas, mengatur disiplin kelas secara demokratis.

4) Guru sebagai pribadi

Sebagai pribadi guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh murid-muridnya, oleh orang tua, dan oleh masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengajaran secara efektif.²⁴

5) Guru sebagai inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar peserta didik. Persoalan belajar adalah masalah utama peserta didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik.

6) Guru sebagai motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi peserta didik

²⁴ *Ibid.*, Oemar, hal. 124-125

malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara peserta didik yang malas belajar dan sebagainya.

7) Guru sebagai pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua peserta didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif.

8) Guru sebagai supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.²⁵

9) Guru sebagai evaluator

Dalam satu kali proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi dan penilaian. Dalam fungsinya

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif "Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis"*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hal. 45-48

sebagai penilai hasil belajar peserta didik, guru hendaknya terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik dari waktu ke waktu.²⁶

b. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Pembahasan tentang makna guru selalu dikaitkan dengan profesi yang terkait dengan pendidikan anak disekolah, dilembaga pendidikan, dan mereka yang harus menguasai bahan ajar yang terdapat dalam kurikulum. Para pakar pendidikan mendefinisikan pengertian guru diantaranya, menurut Poerwadarminta guru adalah orang yang kerjanya mengajar. Sedangkan menurut Dzakiah Darajat, guru adalah pendidik professional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak. Dalam hal ini tetaplah orang tua sebagai pendidik pertama dan utama. Sedangkan guru adalah tenaga professional yang membantu orang tua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah.²⁷

Menurut Hurlock pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak sangat besar, karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru-guru substitusi dari orang tua. Dalam kaitanya dengan

²⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008) hal. 9-10

²⁷ Binti Maunatul, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Broken Home Di SMP Bina Taruna Surabaya*, (Surabaya: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 14

upaya mengembangkan fitrah beragama para siswa, maka sekolah dalam hal ini guru agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia dan sikap apresiatif terhadap ajaran agama.²⁸ Seorang guru hendaknya harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai dan sikap utama yang dapat dijadikan suri tauladan dalam kebiasaan hidup sehari-hari bagi peserta didik. Upaya adalah usaha, ikhtiyar (untuk mencapai suatu maksud, untuk memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya.)²⁹

Pendidikan agama Islam merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata pendidikan dan agama. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan yang berasal dari kata didik dan ditambahi kata pe pada awal kata dan ditambahi kata an pada akhir kata, yang berarti proses perubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Sedangkan pengertian Agama dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah kepercayaan pada tuhan, dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu. Pengertian agama menurut Frezer dalam aslam hadi yaitu menyembah atau menghormati

²⁸ Samsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), cet ke-13 hal. 140

²⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1250.

kekuatan yang lebih agung dari manusia yang dianggap mengatur dan menguasai jalannya alam semesta dan jalannya peri kehidupan manusia.

Pendidikan agama Islam merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata pendidikan dan agama. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan yang berasal dari kata didik dan ditambahi kata pe pada awal kata dan ditambahi kata an pada akhir kata, yang berarti proses perubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Sedangkan pengertian Agama dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah kepercayaan pada tuhan, dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu. Pengertian agama menurut Frezer dalam aslam hadi yaitu menyembah atau menghormati kekuatan yang lebih agung dari manusia yang dianggap mengatur dan menguasai jalannya alam semesta dan jalannya peri kehidupan manusia.

Agama merupakan sebuah aturan perilaku bagi umat manusia yang telah ditentukan oleh Allah dan disebarkan serta diajarkan oleh orang-orang utusan Allah yaitu para rasul dan nabi. Sedangkan pengertian Islam adalah agama yang diajarkan oleh nabi Muhammad saw yang berpedoman pada Al-Qur'an. Dan dari pengertian diatas dapat diartikan pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan menggunakan ajaran Islam, untuk mendidik atau membimbing anak supaya anak memahami serta

mengamalkan ajaran islam, sehingga anak tidak terjerumus pada kesesatan dan hidupnya selamat sejahtera didunia dan akhirat.³⁰

Setiap orang tua dan guru tentu ingin membina anak didiknya agar kelak menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat, serta akhlaq yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan melalui pendidikan , baik pendidikan formal (disekolah), informal (dirumah oleh orang tua), maupun non formal (dimasyarakat).³¹ Kehidupan bermoral tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama. Karena nilai-nilai moral yang tegas, pasti dan tetap, tidak berubah karena keadaan, tempat dan waktu adalah nilai yang bersumber dari agama. Hukum dan ketentuan agama itu mereka perlu ketahui. Disamping itu yang lebih penting lagi adalah menggerakkan hati mereka untuk secara otomatis terdorong bisa mematuhi hukum dan ketentuan agama tersebut. Jangan sampai pengertian dan pengetahuan mereka tentang agama hanya sekedar pengetahuan yang tidak berpengaruh apa-apa dalam kehidupan mereka sehari-hari³²

Seorang pendidik atau pembimbing tidak hanya mengajar tentang pendidikan umum saja tetapi juga berperan dalam membentuk karakter

³⁰ Binti Maunatul, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Broken Home Di SMP Bina Taruna Surabaya*, (Surabaya: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal.16

³¹ Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama* (Yogyakarta: Khalimedia, 2017) hal. 108

³² *Ibid*, hal. 140

baik anak, mengajak kepada hal yang ma'ruf dan mencegah pada hal yang mungkar. Seperti pada firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ

هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.*³³

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama islam adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan memberikan bimbingan dan pengajaran yang benar serta sesuai dengan ajaran agama islam maka dari itu peneliti sedikit menyimpulkan bahwasanya didalam mengatasi kesulitan membaca Al Qur'an bukan hanya tugas guru mapel yang bersangkutan namun tanggung jawab guru guru pendidikan agama islam yang lain serta kita semua umat islam di dunia.

a. Syarat Guru

Untuk menjadi guru yang baik dan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya guru memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan juga Hadits, maka seorang pembimbing

³³ *Ibid*, hal. 291

(da'I, ustadz, ustadzah, guru dll) seyogyanya memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Beriman dan bertaqwa kepada Allah
- 2) Berakhlakul karimah dan percaya atas kemampuannya sendiri
- 3) Memiliki kemampuan profesional
- 4) Memiliki kemampuan kemasyarakatan (berukwah Islamiyah) atau mengenal faktor psikologis seseorang yang sedang dihadapi termasuk siswa atau remaja.³⁴

Selain yang tertera diatas masih ada dua syarat lagi yang harus dipenuhi seorang guru yaitu:

- 1) Berilmu

Ijazah bukan hanya sebuah simbolik, tapi juga sebuah bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlakukan untuk suatu jabatan. Begitu pula dengan guru, harus mempunyai ijazah supaya diperbolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat seperti jumlah murid meningkat, sedang jumlah guru jauh dari pada mencukupi, maka terpaksa menyimpang sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa semakin tinggi pendidikan guru, semakin baik mutu pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat manusia.

³⁴ *Ibid*, hal. 284

2) Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani seringkali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular umpamanya sangat membahayakan anak-anak. Disamping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Selain itu biasanya guru yang sakit-sakitan seringkali terpaksa absen dan tentunya merugikan siswa.³⁵

c. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas guru terbagi menjadi dua bagian, yaitu mengajar dan mendidik. Dan keduanya saling melengkapi. Mengajar meliputi menyusun rencana, menyiapkan materi, menyajikan pelajaran, menilai hasil belajar peserta didik, membina hubungan dengan peserta didik, dan bersikap professional. Sementara itu, mendidik meliputi menginspirasi peserta didik, menjaga kedisiplinan dikelas, memberikan motivasi dan memfasilitasi peserta didik untuk belajar. Guru sebagai pekerja professional secara khusus dipersiapkan untuk mendidik anak-anak yang telah diamanatkan oleh orang tua untuk dapat mendidik anak-anaknya disekolah. Guru merupakan orang tua yang kedua dan sekaligus merupakan penanggung jawab pendidikan anak didiknya setelah kedua

³⁵ Binti Maunatul, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Broken Home Di SMP Bina Taruna Surabaya*, (Surabaya: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 21

orang tuanya. Dengan demikian, sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab untuk mendidik peserta didiknya secara adil. Berkaitan dengan tugasnya untuk mendidik, tanggung jawab guru adalah memberikan bimbingan kepada murid, melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak, jasmaniah).³⁶

Tidak hanya sebatas menjadi pengajar, pendidik dan sebagai pemimpin, menjadi seorang guru harus dapat menempatkan rasa kasih sayang terhadap peserta didiknya. Dimana guru harus dapat menempatkan dirinya serta menganggap peserta didiknya sebagai anaknya sendiri. Dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik, guru bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya. Seperti yang pernah dikatakan Imam Al-Ghazali bahwa penyembuhan badan memerlukan dokter yang tahu tentang tabiat badan serta macam-macam penyakitnya dan tentang cara-cara penyembuhannya. Demikian pula halnya dengan penyembuhan jiwa dan pendidikan akhlak. Keduanya membutuhkan pendidik yang tahu tentang tabiat dan kekurangan jiwa manusia serta tentang cara memperbaiki dan mendidiknya. Kebodohan dokter akan merusak kesehatan orang sakit. Begitupun kebodohan guru dan pendidik akan merusak akhlak muridnya. Sesungguhnya setiap penyakit mempunyai obat dan cara penyembuhannya. Al-Ghazali berkata:

³⁶ Endang Poerwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik* (Malang: UMM Press, 2002), hal.8-12

Demikianlah guru yang diikuti, yang mengobati jiwa murid-muridnya dan hati orang-orang yang diberi petunjuk, hendaknya tidak membebani mereka dengan berbagai latihan dan tugas dalam bidang khusus dengan beban metode yang khusus pula sebelum ia mengetahui akhlak serta penyakit mereka. Apabila dokter mengobati seluruh pasien dengan obat yang sama, maka ia akan membunuh banyak manusia. Demikian pula halnya dengan guru, apabila ia mengarahkan seluruh murid kepada satu macam pola yang sama, niscaya ia akan menghancurkan mereka dengan mematikan hati mereka. Oleh karena itu, hendaknya guru memperhatikan penyakit, keadaan, usia dan tabiat serta motivasi peserta didiknya. Atas dasar itulah hendaknya ia memprogram pendidikannya.³⁷

d. Standar Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menjelaskan bahwa kompetensi bagi guru untuk tujuan pendidikan secara umum berkaitan dengan empat aspek, yaitu kompetensi:

a) Kompetensi Pedagogik

³⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), cet ke-13, hal. 10-11

Merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman tentang wawasan ataupun landasan pendidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum ataupun silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran, dan pengembangan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik

b) Kompetensi Profesional

Merupakan kemampuan seorang guru dalam penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang dimilikinya. Meliputi penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan.

c) Kompetensi Kepribadian

Tentang sebuah integrasi karakter seorang guru dan juga sebuah kepribadian dari guru yang diantaranya meliputi keimanan, ketaqwaan, akhlak yang mulia, demokratis, wibawa dan jujur. Seorang guru menjadi teladan bagi para peserta didik sehingga sekiranya guru menjadi seseorang yang baik dan patut dicontoh oleh peserta didik.

d) Kompetensi Sosial

Merupakan bagian dari sebuah keahlian guru dalam berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, sesama pendidik,

wali murid ataupun masyarakat sekitar. Tentunya guru harus menggunakan komunikasi yang efektif dan benar.³⁸

Sementara untuk guru pendidikan agama Islam permenag nomor 16 tahun 2010 menambah satu kompetensi lagi yaitu kompetensi kepemimpinan (*Leadership*), yaitu kompetensi guru pendidikan agama Islam untuk mempengaruhi semua komunitas sekolah guna penciptaan budaya keagamaan disekolah.³⁹

e. Peran Guru

Sebagai seorang yang memiliki peran penting terhadap peserta didik. Secara fungsional menunjukkan bahwa peran guru adalah memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan apa saja yang bermanfaat dalam kehidupan peserta didik.⁴⁰ Peran guru merupakan keseluruhan perilaku yang harus dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang luas, baik disekolah, didalam keluarga, maupun dimasyarakat. Disekolah ia berperan sebagai perancang pengajaran, pengelola pengajaran, penilai hasil pembelajaran, pengarah pembelajaran, dan sebagai pembimbing

³⁸Dahlan, Hermanu Iriawan dan Hamdan, “*Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Sosial Guru Di SMA Negeri 11 Makasar*” Dalam *Ilmu Administrasi Publik*, diakses 26 Mei 2019, hal. 60

³⁹ Binti Maunatul, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Broken Home Di SMP Bina Taruna Surabaya*, (Surabaya: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 24

⁴⁰ Arif Rahman Hakim, “*Rancang Bangun Pendidik Dan Peserta Didik*” diakses 25 Desember 2019, hal. 10

siswa. Didalam keluarga guru berperan sebagai pendidik atau *Family educator*. Sedangkan dimasyarakat, guru berperan sebagai Pembina masyarakat (*Social developer*), pendorong masyarakat (*Social motivator*), penemu masyarakat (*Social inovator*), dan sebagai agen masyarakat (*Social agent*). Guru yang baik dan efektif adalah guru yang dapat memainkan semua peranan itu secara baik dan utuh.

Peran guru sebagai seorang perancang, yang memiliki sebuah tanggung jawab melakukan proses pengajaran kepada para muridnya. Sebelum guru melaksanakan proses pengajaran guru harus mempersiapkan materi dan menyusun sebuah program, tentunya programnya sesuai dengan pengajaran dan berdasar kurikulum yang ada. Guru sebagai seorang pengelola juga memiliki tugas melaksanakan administrasi kelas, melaksanakan presensi kelas serta memilih sebuah setrategi yang pas atau metode yang tepat ketika melaksanakan pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi efektif. Guru juga memiliki tugas untuk menyusun tes dan instrument penilain, melaksanakan penilaian terhadap siswa secara objektif, mengadakan remedial dan mengadakan pengayaan dalam pembelajaran.⁴¹

Dilihat dari sudut pandang komunikasi proses belajar mengajar merupakan proses penyampaian pesan, gagasan, ide, fakta, makna dan konsep yang sengaja dirancang sehingga dapat diterima oleh komunikan

⁴¹ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Ikayat Publising, 2005), hal. 37

yaitu siswa. Pendidik memiliki tanggung jawab profesional terhadap pembentukan kepribadian siswa dengan hasil belajar yang optimal melalui pesan yang disampaikan kepada siswa. Bersamaan dengan itu siswa dalam keadaan menerima dengan aktif dan memproses pesan yang diterimanya agar terjadi internalisasi dalam dirinya. Dengan kata lain guru disini berperan menyampaikan pesan kepada para siswanya, yang disampaikan dengan cara mengadakan proses pembelajaran secara langsung dan terjadi sebuah komunikasi antara guru dan murid.⁴² Sehubungan dengan peran guru sebagai pembimbing, menurut Rochman Natawidjaja ada tiga tugas pokok guru diantaranya yaitu:

- a. Tugas profesional, yaitu berkenaan dengan profesinya. Tugas ini mencakup tugas mendidik (pengembangan pribadi siswa), pengajaran (pengembangan intelektual siswa), pelatihan (pengembangan keterampilan siswa), dan selanjutnya adalah pengelolaan ketertiban yang digunakan untuk menunjang ketahanan sekolah.
- b. Tugas manusiawi (humas responsibility), yaitu tugas sebagai seorang manusia. Disini guru berperan mewujudkan dirinya untuk ditempatkan dalam kegiatan kemanusiaan yang sesuai martabat manusia.

⁴² Imam Bahrozi, "*Komunikasi Dalam Manajemen Pendidikan*", Dalam Fikroh, diakses 22 Desember 2019, hal. 110

- c. Tugas kemasyarakatan, yaitu tugas sebagai seorang masyarakat biasa yang berwarga negara. disini guru berperan mendidik siswa supaya siswa menjadi warga negara yang baik, tentunya sesuai dengan kaidah-kaidah yang tertera dalam pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.⁴³ Dan dalam membantu siswa untuk mejadi lebih dewasa, guru harus menerapkan beberapa hal diantaranya:
- 1) Memberikan pengajaran atau bimbingan tentang keterampilan-keterampilan sosial.
 - 2) Memberikan kesempatan kepada para siswa untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan kelompok.
 - 3) Mengajar atau membimbing siswa tentang hidup demokratis atau berteman secara sehat.
 - 4) Bersama siswa mendiskusikan masalah peranan sosial pria atau wanita dalam masyarakat.
 - 5) Mendorong siswa untuk mau membaca literatur yang memuat peranan pria atau wanita.
 - 6) Menugaskan siswa untuk mengamati kehidupan sosial (menyangkut keterlibatan pria atau wanita dalam bidang pendidikan, pekerjaan,

⁴³ Binti Maunatul, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Broken Home Di SMP Bina Taruna Surabaya*, (Surabaya: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 26

kehidupan berkeluarga, atau keterampilan masyarakat lainnya) sebagai bahan diskusi dengan guru.⁴⁴

Jika ditelusuri konsep peranan secara lebih detail, maka akan ditemukan konsep fungsi. Demikian karena seseorang memiliki suatu posisi dalam ruang sosial seperti kelompok, keluarga, komunitas atau masyarakat. Posisi merupakan kedudukan seseorang dalam suatu kelompok atau kedudukan dalam hubungannya dengan kelompok lain, misalnya posisi sebagai guru. Posisi sebagai guru memiliki hak dan kewajiban yang diembannya, dikenal sebagai status. Adapun perilaku yang diharapkan dari orang yang memiliki sebuah status disebut sebagai peranan. Ketika peranan ini dimainkan, ia memiliki sebuah konsekuensi terhadap penyesuaian atau adaptif terhadap sebuah system.

2. Hambatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan

Membaca Al-Qur'an

a. Faktor belajar

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat di golongan menjadi dua dalam ranah internal (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi yaitu:

1. Faktor fisiologi.

⁴⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), cet ke-13, hal. 96

2. Faktor psikologi.

Dalam kasus pendidikan, Smith menambahkan faktor metode mengajar dan belajar, masalah sosial dan emosional, intelek dan mental.

a. Sebab yang bersifat fisik

a) Karena sakit

Seseorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya, sehingga saraf sensoris dan motorisnya lemah. akibatnya rangsangan yang di terima melalui indranya tidak dapat diteruskan ke otak. Lebih lebih sakitnya lama, sarafnya akan bertambah lemah, sehingga ia tidak dapat masuk sekolah untuk beberapa hari, yang mengakibatkan ia tertinggal jauh dalam pembelajaran. Seorang petugas diagnostik harus memeriksa kesehatan murid-muridnya, barangkali sakitnya yang menyebabkan prestasinya rendah.

b) Karena kurang sehat.

Anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang kurang semangat, pikiran terganggu, karena hal-hal ini maka penerimaan dan respon pelajaran berkurang, saraf tidak mampu berkerja secara optimal berproses, mengelola, menginterpretasi dan mengorganisasikan bahan pelajaran melalui indranya. Perintah dari otak yang langsung kepada saraf motoris yang berupa ucapan, tulisan, hasil pemikiran/lukisan menjadi lemah juga. Kerena itu,

maka seorang guru atau petugas diagnostic harus meneliti kadar gizi makanan dari anak.

c) Sebab karena cacat tubuh

Cacat tubuh dibedakan atas :

1) Cacat tubuh yang ringan seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan, gangguan psikomotor.

2) Cacat tubuh yang tetap (serius) seperti buta, tuli, bisu hilang tangannya dan kakinya. Bagi golongan yang harus, maka harus masuk pendidikan khusus seperti SLB, bisu tuli, TPAC-SROC.

Bagi golongan yang ringan, masih banyak mengikuti pendidikan umum, asal guru memperhatikan dan menempuh placement yang tepat.⁴⁵

b. Faktor Kesulitan Belajar Karena Rohani

Belajar memerlukan kesiapan rohani, ketenangan dengan baik.

Jika hal-hal di atas ada pada diri anak maka belajar sulit masuk.

Apabila di rinci faktor rohani itu meliputi antara lain :

a) Intelegensi

Anak yang IQ yang tinggi bisa menyelesaikan persoalan yang diberikan. Anak yang normal (90-110) dapat menamatkan SD tepat waktunya. Mereka yang memiliki IQ 110-140 dapat digolongkan

⁴⁵ Muhammad Fand Ats-Tsuwaini, *10 Metode Agar Anak Mencintai Al-Qur'an*, Terjemahan Dwi Ratnasari, (Yogyakarta: Al-Ajda Press, 2009), hal.18

cerdas, 140 keatas di golongan genius. Golongan ini dapat menyelesaikan pada pendidikan perguruan tinggi. Jadi makin tinggi IQ seseorang juga semakin cerdas dan mampu menyelesaikan masalah yang diberikan. Dan seorang anak yang memiliki IQ di bawah 90 disebut dengan (mentally defective) anak inilah yang banyak mengalami kesulitan dalam belajar, mereka di golongan atas debil, embisil, ediot.

b) Bakat

Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat berbeda-beda. Seseorang yang berbakat music mungkin di bidang lain ketinggalan. Seorang yang berbakat dibidang teknik tetapi dibidang olah raga lemah. Orang tua yang berkecimpung dalam bidang kesenian, anaknya akan mudah dalam mempelajari seni suara, tari dan lain-lain. Hal hal tersebut akan tampak pada anak suka mengganggu kelas, berbuat gaduh, tidak mau pelajaran sehingga nilainya rendah. Seorang petugas diagnosis harus meneliti bakat-bakat anak agar dapat menempatkan mereka lebih sesuai, mungkin juga kesulitan belajarnya disebabkan tidak adanya bakat yang sesuai dengan pelajaran tersebut.

c) Minat

Tidak adanya minat seorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan dalam belajar. Belajar yang tidak ada minatnya

mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan yang sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak yang menimbulkan problema pada dirinya. Kerana itu pelajaran yang di sampaikan oleh guru tidak pernah bisa masuk kedalam otak, akibatnya timbul kesulitan dalam belajar.

d) Motivasi

Motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasi, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidak dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan besar semakin besar kesuksesanya dalam pembelajaran. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.

e) Faktor kesehatan mental

Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelek, tetapi juga menyangkut segi kesehatan mental dan emosional. Hubungan kesehatan mental dengan belajar adalah timbal balik. Kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik, demikian juga belajar yang selalu sukses akan membawa harga diri seseorang bila harga diri tumbuh akan merupakan faktor adanya kesehatan mental.

f) Tergangunya alat-alat indra

Kita semua pasti tahu, kesehatan merupakan salah satu hal penting menentukan aktifitas sehari-hari. Begitu juga dalam belajar, seseorang yang mengalami cacat mata akan mengalami kesulitan dalam mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan penglihatan. Ataupun yang menderita tuna rungu akan kesulitan dalam belajar saat berhubungan dengan seni music dan sebagainya.

g) Usia anak

Usia juga merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan gangguan belajar pada anak. Usia yang terlalu muda ataupun usia yang sudah terlalu tua dapat menyebabkan individu kesulitan untuk menerima materi belajar.

h) Jenis kelamin

Jenis kelamin juga mempengaruhi hasil belajar anak. Anak perempuan juga biasanya lebih mudah belajar yang berhubungan dengan ilmu sosial dibanding ilmu pasti. Sedangkan, anak laki-laki lebih menyukai pelajaran yang berhubungan dengan praktik.

i) Kebiasaan belajar atau rutinitas

Seorang anak yang terbiasa belajar dengan kata lain ada jadwal tertentu setiap harinya juga akan mengalami perbedaan prestasi dengan anak yang belajar tidak tertentu setiap harinya.

j) Emosi (perasaan)

Emosi juga mempengaruhi hasil belajar seseorang, emosi di artikan sebagai tergangahnya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam tubuh. Emosi itulah yang akan membantu mempercepat proses pembelajaran.

k) Sikap dan perilaku

Dalam kondisi dan perilaku yang terganggu tentunya anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

l) Konsentrasi

Anak konsentrasi tinggi untuk belajar akan tetap belajar meskipun banyak faktor yang mempengaruhinya.

m) Rasa percaya diri

Seorang yang merasa dirinya mampu mempelajari sesuatu keyakinan itu yang akan menuntunya menuju keberhasilan.

n) Kematangan atau kesiapan

Dalam belajar, kematangan dan kesiapan itu sangat menentukan. Oleh karena itu, setiap usaha belajar akan lebih berhasil bila dilakukan bersamaan dengan tingkat kematangan seseorang.

o) Kelelahan

Kelelahan yang di alami anak-anak dapat menyebabkan anak tidak bisa belajar secara optimal. Dalam hal ini , meskipun anak

sebenarnya memiliki semangat tinggi untuk belajar , namun karena fisiknya lemah maka anak tidak bisa bekajar semestinya.⁴⁶

b. Kesulitan dalam Membaca Al-Qur'an

Membaca hakekatnya adalah proses komunikasi antara pembaca dengan penulis melalui teks yang dituliskannya, maka secara langsung di dalamnya ada hubungan kognitif antara bahasa lisan dengan bahasa tulis. Kegiatan membaca melibatkan tiga unsur, yaitu makna sebagai unsur isi bacaan, kata sebagai unsur yang membawa makna, dan simbol tertulis sebagai unsur visual.⁴⁷

Dalam makna yang lebih luas, membaca tidak hanya terpaku kepada kegiatan melafalkan dan memahami makna bacaan dengan baik, yang hanya melibatkan unsur kognitif dan psikomotorik, namun lebih dari itu menyangkut penjiwaan atas isi bacaan.

Kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an adalah dasar untuk memahami apa yang terkandung dalam Al-Qur'an. Kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik hendaknya dibentuk dan dilatih pada masa balita. Jika pelatihan membaca Al-Qur'an ini dimulai ketika anak sudah beranjak dewasa atau remaja maka proses pembelajaran yang

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 29

⁴⁷ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011) hal. 143

akan dilakukan cenderung lebih sulit dari pada dilakukan pada masa anak-anak.

Membaca merupakan aktifitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktifitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktifitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

Meskipun tujuan akhir membaca adalah untuk memahami isi bacaan, tujuan semacam itu ternyata belum dapat sepenuhnya dicapai oleh anak-anak, terutama pada saat awal pelajaran membaca. Banyak anak yang dapat membaca secara lancar tetapi tidak memahami isi apa yang mereka baca. Ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca bukan hanya terkait erat dengan kemampuan gerak motoric mata tetapi juga tahap perkembangan kognitif. Mempersiapkan anak untuk belajar membaca merupakan suatu proses yang sangat panjang.⁴⁸ Itu mengapa dalam Islam anak harus mulai dididik mulai mereka masih dalam kandungan. Seorang anak akan sulit untuk membaca Al-Qur'an jika telinga mereka tidak biasa untuk mendengar ayat-ayat suci Al-Qur'an. Islam selalu menganjurkan bagi ibu yang sedang mengandung agar

⁴⁸ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012) hal. 158

mereka memperbanyak ibadah. Salah satu bentuk ibadah dan pendidikan prenatal yang dilakukan seorang ibu pada janin yang mereka kandung adalah memperbanyak bacaan Al-Qur'an.

Jika masih dalam kandungan janin sudah biasa didengarkan bacaan Al-Qur'an, maka begitu pada usia anak-anak mereka dilatih untuk mengenal huruf hijaiyah mereka akan lebih mudah untuk menangkap apa yang telah diajarkan pada mereka. Ini adalah sebuah langkah awal yang baik bagi seorang anak dalam belajar membaca Al-Qur'an. Hal ini terjadi karena, janin yang ada pada ibu dapat merespon apa yang terjadi pada sekeliling mereka.

Terdapat lima tahapan dalam perkembangan membaca, yaitu kesiapan membaca, membaca permulaan, keterampilan membaca cepat, membaca luas, dan membaca yang sesungguhnya.⁴⁹

Anak berkesulitan membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Mereka sering memperlihatkan adanya gerakan-gerakan yang penuh dengan ketegangan seperti mengeryitkan kening, gelisah, irama suara meninggi, atau menggigit bibir. Mereka juga sering memperlihatkan adanya perasaan tidak aman yang ditandai dengan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba melawan guru.⁵⁰

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 159

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 162

Anak berkesulitan membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliruan jenis ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, pengubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak. Penghilangan huruf atau kata sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat.⁵¹

c. Faktor yang Menyebabkan Kesulitan Membaca Al-Qur'an

Setiap anak adalah unik. Dikatakan unik karena mereka tidaklah sama. Ada anak yang cepat menangkap respon dari luar, tetapi tidak sedikit juga yang lambat. Mereka memiliki alur perkembangan yang berbeda satu sama lain. Inilah yang dinamakan proses keseimbangan kehidupan.⁵²

Pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan siswa tergantung pada dua unsur yang saling mempengaruhi, yakni bakat yang telah dimiliki oleh peserta didik sejak lahir akan tumbuh dan berkembang berkat pengaruh lingkungan, dan sebaliknya lingkungan akan lebih bermakna apabila terarah pada bakat yang telah ada, kendatipun tidak dapat ditolak tentang adanya kemungkinan di mana pertumbuhan dan

⁵¹ *Ibid.*, hal 163-165

⁵² Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogyakarta: Java Litera, 2011) hal.

perkembangan itu semata-mata hanya disebabkan oleh faktor bakat saja atau oleh lingkungan saja.⁵³

Kesulitan membaca Al-Qur'an pada peserta didik biasanya akan tampak jelas. Dengan munculnya perilaku yang tidak biasa. Tapi penting untuk diingat bahwa faktor yang utama mempengaruhi kesulitan yang dialami oleh peserta didik adalah berasal dari diri individu peserta didik itu sendiri. Berikut ini kami jelaskan faktor-faktor yang membuat peserta didik sulit dalam belajar membaca Al-Qur'an

a. Faktor internal seperti:

- 1) Daya ingat rendah, 2) Terganggunnya alat-alat indra, 3) Usia anak,
- 4) Jenis kelamin, 5) Kebiasaan belajar atau rutinitas, 6) Tingkat kecerdasan (Intelegensi), 7) Minat, 8) Emosi (perasaan), 9) Motivasi atau cita-cita, 10) Sikap dan perilaku, 11) Konsentrasi, 12) Rasa percaya diri, 13) Kematangan atau kesiapan, 14)Kelelahan.

b. Faktor eksternal

- 1) Faktor keluarga.

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama.

Tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar.

- 2) Suasana rumah.

Suasana keluarga yang sangat ramai atau gaduh, tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik. Hendaknya suasana di rumah selalu

⁵³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hal. 79

dibuat menyenangkan, tentram, dan damai. Keadaan ini akan menguntungkan bagi kemajuan belajar anak.

3) Keadaan ekonomi.

Ekonomi keluarga yang kurang mampu terkadang membuat anak lebih rajin dalam bekerja membantu orang tua mereka dari pada belajar. Dan untuk anak yang terlahir dalam keluarga ekonomi yang berlebihan akan membuat mereka malas untuk belajar dan lebih memilih untuk bersenangsenang.

4) Faktor sekolah.

Yang dimaksud sekolah adalah semua komponen yang ada dalam sekolah maupun yang terjadi saat proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Semisal metode mengajar guru yang tidak sesuai dengan peserta didik ataupun sarana dan prasarana yang ada di sekolah.

5) Lingkungan sosial.

Lingkungan sosial di sini adalah lingkungan tempat tinggal, aktivitas dalam masyarakat, dan juga teman sepergaulan. Diantara ketiga lingkungan sosial ini yang paling berpengaruh pada diri peserta didik adalah lingkungan teman sepergaulan. Karena teman

bergaul mempunyai kesempatan yang lebih besar dan cepat masuk untuk memengaruhi temannya.⁵⁴

d. Cara Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an.

Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak maupun peserta didik dan mendorong mereka untuk menghafalkannya merupakan sebuah tugas mulia dalam kehidupan. Seorang guru harus memiliki wawasan ilmiah yang luas perihal metode pengajaran yang akan membantunya dalam menunaikan tugas sehingga mampu merealisasikan hasil yang terbaik. Untuk itu, pendidik harus membekali dirinya dengan berbagai keterampilan yang mempermudahnya dalam mencapai tujuan tanpa menimbulkan kerugian atau dampak negatif dalam kondisi kejiwaan peserta didik maupun masyarakat secara umum.⁵⁵ Berikut adalah beberapa cara untuk seorang guru maupun orang tua untuk membuat anak atau peserta didik lebih mudah dalam membaca Al-Qur'an, yaitu:

a. Binalah rumah teladan.

Rumah merupakan tempat pertama bagi anak tumbuh. Di sana ia akan mendapatkan gizi yang cukup hingga beranjak dewasa. Rumah yang baik diharapkan bisa menghasilkan bibit unggul dan buah segar. Bila anda ingin meniginginkan anak anda mencintai AlQur'an, jadikanlah

⁵⁴ Abu Ahmad, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hal. 85-

⁵⁵ Saad Riyadh, *Ingin Anak Anda Cinta Al-Qur'an?*, (Solo:Aqwam, 2009), hal. 13

rumah anda sebagai rumah teladan yang menjadi contoh terbaik bagi orang yang berinteraksi dengan Al-Qur'an.

b. Jadilah pendidik teladan

Dunia pendidikan dan pengajaran memiliki beragam media dan metode dalamnya. Namun, eksperimen dan pengalaman menunjukkan bahwa media terbaik untuk mengantarkan sebuah teori ilmiah agar menjadi realitas di kemudian hari adalah dengan memberikan contoh nyata. Karena itu seorang guru harus bisa menjadi teladan utama bagi peserta didiknya. Guru harus berperilaku baik agar bisa menjadi teladan nyata, bukan hanya dengan perkataan sehingga bisa dicintai anak-anak . Jika guru mencintai Al-Qur'an, peserta didikpun akan mencintai Al-Qur'an

c. Raihlah cinta anak

Orang tua perlu menyadari bahwa cinta mereka kepada anak-anak adalah berdaarkan fitrah (naluri), namun bukan berarti mereka akan dicintai oleh anak-anak berdasarkan fitrah pula. Pada umumnya, perasaan tersebut merupakan reaksi anak terhadap sikap orang tua dalam berinteraksi. Oleh karena itu, hasilnya sangat tergantung pada kesan pertama anak terhadap kedua orang tuannya.

d. Pahami karakteristik anak

Setiap pendidik perlu mengetahui berbagai karakteristik anak dan perbedaan yang paling menonjol antaranak berdasarkan tahapan

perkembangan yang berbeda. Berinteraksilah dengan anak dengan cara yang tepat dan sesuai.

e. Ciptakan suasana pembelajaran yang inovatif

Menanamkan rasa cinta Al-Qur'an di hati anak termasuk tugas yang sulit. Salah satu sarana penunjang yang dapat mempermudah pendidik dalam menunaikan tugas ini adalah dengan menggunakan berbagai media pembelajaran yang bervariasi dan berusaha untuk terus memperbarui metode pengajaran yang sesuai dengan kepribadian peserta didik.

f. Kembangkan daya hafal anak

Menghafalkan Al-Qur'an sangat erat kaitannya dengan kekuatan hafalan dan sangat bergantung pada kemampuan otak. Kecepatan memori menghafal sangat tergantung pada kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi.

g. Pilih saat yang tepat

Memilih waktu yang tepat untuk memotivasi anak merupakan salah satu faktor penting yang dapat membantu anak untuk mencintainya Al-Qur'an. Setiap pendidik hendaknya membuang jauh anggapan bahwa peserta didiknya ibarat mesin yang bisa diatur kapan saja, tanpa menghiraukan segala kebutuhan dan keinginan pribadinya, dengan alasan tidak ada yang lebih mulia dari Al-Qur'an. Atas dasar asumsi miring ini, sebagian orang memiliki persepsi bahwa kewajiban anak-anak terhadap Al-Qur'an adalah mempelajarinya kapan saja dan dalam suasana apa pun

tanpa pertanyaan dan sanggahan. Asumsi ini adalah asumsi yang keliru. Hal ini hanya akan menimbulkan kebencian dalam jiwa anak karena semakin menambah beban penderitaannya.

h. Lejitkan potensi anak

Kecerdasan merupakan karunia yang diberikan Allah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya karena suatu hikmah yang hanya diketahui Allah. Kecerdasan dalam menghafal termasuk salah satu anugerah yang tidak dimiliki oleh setiap manusia. Agar anak-anak mencintai Al-Qur'an, kita harus memerhatikan kecerdasan setiap anak dan menjadikan anak yang cerdas dari sisi hafalan sebagai modal dalam mengembangkan potensi dirinya. Sebab, kemampuannya sulit dikembangkan melalui bidang-bidang lain.⁵⁶

3. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an

Diantara hal-hal penting yang dibutuhkan oleh seorang guru dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada peserta didik adalah mencari metode yang paling tepat untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada peserta didik mereka. Sebab, pengajaran Al-Qur'an merupakan fondasi utama dalam Islam yang harus ditanamkan dalam diri anak-anak agar mereka tumbuh sesuai dengan

⁵⁶ *Ibid.* hal. 13-28

fitrah dan hati mereka bersinar cerah tanpa dikeruhkan dengan gelapnya dosa dan maksiat.⁵⁷

Terdapat banyak cara dan metode yang dapat dirempuh dalam proses pendidikan dan pengajaran, namun hal yang sudah terbukti secara empiris paling baik dalam proses pengajaran dan pejabarannya dalam kehidupannya, yaitu adanya guru, suri tauladan, atau panutan. Oleh karena itu, jika seorang guru ingin berperan dalam mengatasi kesulitan yang dialami oleh peserta didiknya dalam membaca Al-Qur'an hendaknya ia terlebih dahulu menanamkan rasa cinta peserta didiknya terhadap Al-Qur'an. Dan seorang guru hendaknya menjadi teladan pertama bagi mereka.

Al-Qur'an dapat membersihkan jiwa dan menjadikan seseorang berakhlak mulia, namun itu bergantung pada pengaruh akhlak seorang guru. Jika akhlak guru sesuai dengan apa yang ia ajarkan, maka dengan sendirinya peserta didik juga akan mengikutinya.

Peran pertama yang dapat dilakukan oleh guru dalam rangka mengatasi kesulitan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an adalah dengan pembelajaran observasional. Pembelajaran observasional adalah pembelajaran yang dilakukan ketika seseorang mengamati dan meniru perilaku orang lain dengan menggunakan kognitifnya dan bukan sebagai penguatan (*reinforcement*). Karena peserta didik adalah manusia biasa dan manusia memiliki tabiat meniru, memberi keteladanan adalah faktor penting dalam

⁵⁷ Sa'ad Riyadh, Anakku, *Cintailah Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2007) hal. 14

pendidikan dan pengajaran.⁵⁸ Peserta didik akan melihat dan mendengar apa yang guru katakan. Mereka akan menyerap apa saja yang dapat dia tirukan. Melalui keteladanan yang baiklah, peserta didik belajar belajar kebiasaan baik dan akhlak mulia.

Peranan kedua yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada peserta didiknya adalah dengan menggunakan pembelajaran yang menggunakan zona perkembangan proksimal. Zona perkembangan proksimal ini adalah sesuatu yang masih belum dapat dikerjakan seorang anak sendiri, tetapi benar-benar dapat dikerjakan dengan bantuan teman atau orang dewasa yang kompeten. Beberapa guru menyebutkan saat pengajaran ketika seorang peserta didik atau sekelompok peserta didik berada tepat pada titik kesiapan untuk menerima konsep tertentu. Pembelajaran yang dilakukan adalah dengan menyediakan banyak dukungan kepada peserta didik selama tahap awal pembelajaran dan kemudian menghilangkan dukungan dan meminta anak tersebut memikul tanggung jawab yang makin besar begitu dia sanggup. Misalnya, dengan bantuan guru, peserta didik sudah bisa membaca dan mengenal huruf hijaiyah dengan baik. Kemudian guru, dapat menyuruhnya untuk merangkai huruf-huruf hijaiyah tersebut sehingga menjadi satu kata.⁵⁹

⁵⁸ Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013) hal. 53-54

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 21

Guru hanya merupakan salah satu di antara berbagai sumber dan media belajar. Maka dengan demikian peranan guru dalam belajar ini menjadi lebih luas dan lebih mengarah kepada peningkatan motivasi belajar peserta didik. Melalui peranannya sebagai pengajar, guru diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan melalui berbagai sumber dan media. Guru hendaknya mampu membantu setiap peserta didik untuk secara efektif dapat mempergunakan berbagai kesempatan belajar dan berbagai sumber serta media belajar. Hal ini berarti bahwa guru hendaknya dapat mengembangkan cara dan kebiasaan belajar yang sebaik-baiknya. Selanjutnya sangat diharapkan guru dapat memberikan fasilitas yang memadai sehingga peserta didik belajar dengan efektif.⁶⁰

B. Penelitian terdahulu.

1. Dalam penelitian Nurhayati dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur’an Pada Siswa Kelas IX di Smpn 2 Donri-Donri Kabupten Soppeng”
 - a. Fokus penelitian
 - 1) Bagaimana Upaya Guru PAI Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas IX dalam Membaca Al-Qur’an di SMPN 2 Donri-donri.

⁶⁰ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) hal. 98

2) Bagaimana Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru PAI Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas X dalam Membaca Al-Qur'an di SMPN 2 Donri-donri

Hasil penelitiannya adalah *a.* Memilih metode pembelajaran secara tepat, Penggunaan media yang bervariasi baik itu bersumber dari mediacetak, Selalu memberikan motivasi kepada siswanya setelah selesai kegiatan pembelajaran. *b.* adanya upaya bimbingan yang berkelanjutan di sekolah terhadap siswa yang mengalami kesulitan disamping itu juga mengadakan kegiatan untuk memotivasi siswa membaca Al-Qur'an. Sementara faktor yang menghambat upaya guru PAI mengatasi kesulitan belajar siswa kelas IX dalam membaca AlQur'an di SMPN 2 Donri-Donri Kabupten Soppeng adalah kurangnya perhatian dari orang tua dalam membimbing dan mengawasi anaknya disebabkan orang tua sibuk menghabiskan waktunya di luar rumah.⁶¹

2. dalam penelitian Hanifah dengan judul "Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa di Smp Islam Al-Ikhlas Cipete Jakarta Selatan"

a. fokus penelitian.

1) Kesulitan Apa Saja Yang di Temui Siswa Smpi Al Ikhlas dalam Membaca Al-Qur'an?

⁶¹ Nurhayati, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an Pada Siswa Kelas Ix di Smpn 2Donri-Donri Kabupten Soppeng", (Makasar: Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 122-123

- 2) Bagaimana Peran Guru Pai dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an?

Hasil penemuannya adalah **a.** Kesulitan membaca siswa di temukan karna banyaknya siswa yang jarang mengulang kembali materi tentang Al-Qur'an di rumah. **b.** Peranan guru PAI di madrasah yaitu taklain mereka memberikan motivasi dan metode metode yang disukai siswa dalam mengatasi kesulitan mereka dalam membaca Al-Qur'an.⁶²

3. Dalam penelitian Sustisnah dengan judul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Baca Tulis Al-Qur'an Kelas Vii Di Smp Muhammadiyah 4 Palembang”.

a. Fokus penelitian.

- 1) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an kelas VII di SMP Muhammadiyah 4 Palembang ?
- 2) Apa faktor penyebab kesulitan guru dalam mengajar BacaTulis Al-Qur'an kelas VII di SMP Muhammadiyah 4 Palembang?
- 3) Bagaimana strategi guru dalam mengatasi kesulitan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an kelas VII di SMP Muhammadiyah 4 Palembang?
- 4) Bagaimana metode guru dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an kelas VII di SMP Muhammadiyah 4 Palembang?

⁶² Hanifah, “Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa di Smp Islam Al-Ikhlash Cipete Jakarta Selatan”, (Jakarta: Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 83

Hasil penemuannya adalah *a. b. c. d.* guru menurut peneliti menggunakan metode hafalan menggunakan metode tadarus dan guru juga sering menggunakan beberapa metode yang disukai oleh para siswa misalnya membaca Al-Qur'an kemudian di padukan dengan cerita didalam kandungannya.⁶³

Persamaan pada penelitian ini dengan ketiga penelitian diatas adalah membahas masalah peranan guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang pertama adalah membahas subjek tentang upaya guru pendidikan agama islam sedangkan penelitian yang penulis teliti membahas subjek peranan guru dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an siswa. Perbedaan penelitian dengan penelitian kedua adalah kajian penelitian. Penelitian kedua membahas kesulitan membaca dan metode dalam mempelajari Al-Qur'an, sedangkan penelitian yang diteliti oleh penulis membahas tentang peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an serta dampak dari peranan yang telah dilakukan oleh guru di madrasah. Perbedaan dengan penelitian ketiga adalah subjek penelitian, penelitian ketiga membahas tentang pelaksanaan pembelajaran dalam Al-Qur'an, sedangkan penelitian

⁶³ Sustisnah, "*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Baca Tulis Al-Qur'an Kelas Vii Di Smp Muhammadiyah 4 Palembang*", (Palembang: Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 98

yang diteliti penulis mengenai upaya guru dalam membahas peranan mereka dalam mengatasi kesulitan siswa dalam membaca Al-Qur'an.

C. Paradigma penelitian

Menurut Harmon dalam bukunya moleong, paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas.⁶⁴

Jadi paradigma penelitian adalah Kerangka berfikir yang menjelaskan proses memahami masalah dan kriteria dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian dan di sesuaikan dengan ilmu dan teori.

Pada dasarnya pendidikan Islam itu mempunyai fungsi mengembangkan misi rahmatan lil alamin yaitu misi mengajak kearah kebaikan guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian ujungnya untuk pembentukan manusia yang berjiwa tauhid, bermoral yang tinggi. Pendidikan Agama juga membantu agar anak menjadi tenang dan dapat menerima keadaanya. Pendidikan Agama mengajarkan bahwa Tuhan itu Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, sehingga apa yang diberikan kepada anak itu adalah takdir yang harus diterima dengan sabar.⁶⁵

Pendidikan adalah upaya manusia untuk mengembangkan potensi yang diberi Allah agar menjadi pribadi yang seimbang antara jasmani dan rohani.

⁶⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Pendidikan Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 49.

⁶⁵ Sofyan S. Wilis, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: alfabeta, 2013), cet ke-2, hal. 42

Maju mundurnya peradapan bangsa di tentukan bagaimana pendidikan yang di jalani masyarakat. Sesungguhnya Rasulullah SAW. itu diutus di dunia untuk memperbaiki akhlak manusia. Seseorang dikatakan berhasil apabila memiliki sifat yang berguna untuk orang lain. Jadi tujuan utama pendidikan yaitu agar terbentuknya akhlaq al-karimah. Peran, tugas, dan tanggung jawab sebagai guru Pendidikan Agama Islam harus bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya agar tidak melakukan hal-hal yang menyimpang atau merugikan diri sendiri dan orang lain.